

PENGEMBANGAN KOMPONEN KURIKULUM

Wildan Nafi'i
Arif Shaifudin

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAI NU) Madiun

Abstrak

Kurikulum dalam dunia pendidikan memiliki peranan penting dan tidak tergantikan dalam proses pembelajaran sebagai jalan yang harus dilalui setiap peserta didik sehingga berkembang seluruh potensinya. Kurikulum sebagaimana definisi secara modern bukan hanya kumpulan mata pelajaran yang harus dienyam oleh peserta didik, namun ia merupakan keseluruhan kegiatan dan pengalaman yang harus diberikan oleh sekolah kepada peserta didik. Dengan demikian kurikulum secara komprehensif adalah kegiatan yang direncanakan untuk dialami oleh semua peserta didik yang terdiri dari komponen-komponen yang saling terkait. Dinamika perkembangan masyarakat sebagai input pendidikan mengharuskan lembaga pendidikan melaksanakan kegiatan pengembangan komponen-komponennya. Kebutuhan mengembangkan komponen kurikulum tersebut merupakan bentuk respon dunia pendidikan terhadap tuntutan kebutuhan peserta didik yang terus berkembang. Dengan demikian pendidikan dengan berbagai pengembangan komponen kurikulum yang dilakukan akan tetap relevan dan sejalan dengan karakteristik peserta didik di setiap masanya. Di sinilah peran strategis kurikulum dalam membawa dan mengarahkan pendidikan sehingga tetap berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik tanpa kehilangan prinsip dinamis dalam menjawab kompleksitas kebutuhan usernya.

Kata kunci: Kurikulum, Komponen kurikulum.

A. Pendahuluan

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum (*curriculum developer*) dan kegiatan yang dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Di sana semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata dan hidup. Perwujudan konsep, prinsip, dan aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada guru. Oleh karena itu gurulah pemegang kunci pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum. Dialah yang sebenarnya perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum sesungguhnya. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat.

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai pendidikan yang dinamis. Hal ini berarti bahwa kurikulum harus senantiasa dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengertian kurikulum yang semakin luas membuat para pelaksana kurikulum memberikan batasan sendiri terhadap kurikulum. Namun perbedaan pengertian tersebut tidak menjadi masalah yang besar terhadap pencapaian tujuan pendidikan, apabila pengembangan kurikulum didasarkan pada landasan dan prinsip-prinsip yang mendasarinya. Hal ini dimaksudkan agar pengembangan kurikulum yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan nasional. Perwujudan prinsip, aspek dan konsep kurikulum terletak pada guru. Sehingga guru memiliki tanggung jawab terhadap tercapainya tujuan kurikulum itu sendiri.

Kurikulum yang merupakan system, tersusun atas beberapa komponen. Masing-masing komponen ini perlu dikembangkan. Namun perlu diketahui pula bahwa dalam proses pengembangan empat komponen kurikulum ini, ada aspek-aspek atau komponen lain yang turut serta mempengaruhi perkembangan kurikulum. Dan untuk itu beberapa komponen luar itu juga perlu untuk dikelola. Makalah ini akan membahas mengenai empat komponen yang perlu dikembangkan dalam kurikulum. Serta bagaimana komponen-komponen lain di luar empat komponen itu dikelola dan juga dikembangkan.

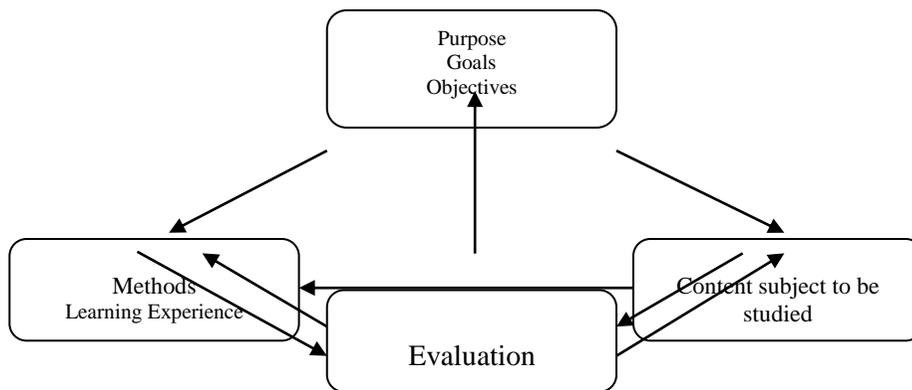
B. Komponen Kurikulum yang dikembangkan

Pendekatan system merupakan salah satu pendekatan yang cukup terkenal dalam usaha untuk memandang sesuatu sebagai satu kesatuan yang utuh. System sebagaimana dikemukakan DG Ryans adalah “any identifiable assemblage or elements (objects, person, activities,

informations, etc) which are interrelative by process or structure and which are presumed to functions as organization entity in generating an observable (or some inferable) product”¹

Sistem dalam pengertian ini, adalah suatu kesatuan sejumlah elemen (objek, manusia, kegiatan, informasi, dsb) yang terkait dalam proses atau struktur dan yang dianggap berfungsi sebagai satu kesatuan organisasi dalam mencapai tujuan.

Jika pemahaman di atas dipergunakan untuk melihat kurikulum, maka ada sejumlah komponen yang terkait dan berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, kurikulum merupakan sebuah system dengan sejumlah komponennya yang saling berkaitan satu sama lain. Jika diuraikan secara structural maka ada empat komponen yang terdapat dalam sebuah kurikulum. Elemen tersebut adalah tujuan, isi, implementasi, dan evaluasi. Sinergitas keempat element tersebut dapat dilihat dalam diagram berikut:²



1. Tujuan kurikulum

Tujuan kurikulum dipahami sebagai tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan pada anak didik. Dewasa ini, perhatian terhadap perumusan tujuan dalam pengembangan kurikulum adalah orientasi yang paling menonjol. Hal ini terbukti pada kurikulum 1975 yang berorientasi tujuan. Sebagaimana dijelaskan, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Karena itu tujuan kurikulum haruslah dijabarkan. Tujuan kurikulum pendidikan di Indonesia dijabarkan secara hierarkis.

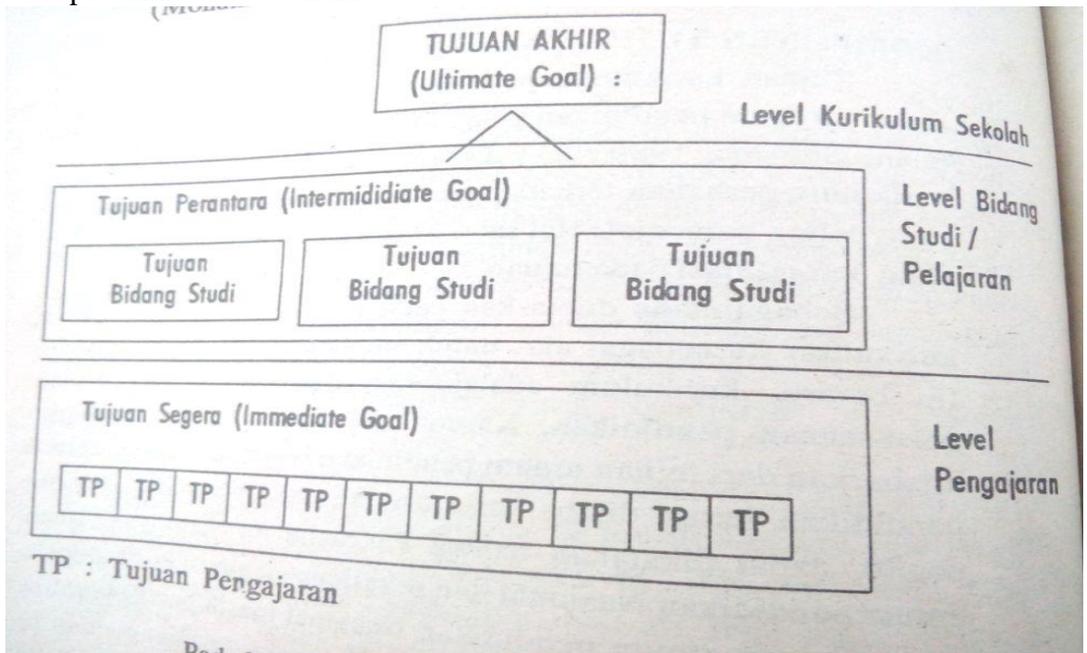
Yang paling global dari semua tujuan yaitu tujuan umum pendidikan nasional. Sifatnya sangat umum, dan abstrak serta memerlukan jangka

¹ Depdikbud, *Materi Dasar Program Pendidikan Mengajar Akta V, Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Ditjen Pendidikan Tinggi;1982) 45

² Clayton R. Wright & Judith T. Johnson (Ed), *Curriculum Theory Design and Assessment*, (The Commonwealth of Learning, 2000) 12.

panjang dalam pelaksanaannya. Untuk itu tujuan umum perlu dijabarkan dalam tujuan kurikulum dalam kerangka institusional (tujuan kelembagaan jenjang sekolah) dan kerangka kurikuler (tujuan bidang studi / mata pelajaran), dan dalam kerangka instruksional (tujuan pengajaran).

Sehubungan dengan pembahasan tujuan kurikulum, tujuan akhir kurikulum itu berada pada jenjang sekolah yang sifatnya umum, abstrak, dan memakan waktu lama dalam pencapaiannya. Pada level yang lebih sempit, tujuan instruksional adalah yang paling pendek dan ditargetkan segera setelah pembelajaran dilakukan. Skema tujuan secara hirarkis dapat dilihat di bawah ini.³



Di level terbawah yaitu level pengajaran itulah terdapat tujuan instruksional, di level bidang studi adalah tujuan kurikuler, dan di tujuan akhir pada level kurikulum sekolah ada tujuan institusional.

Dalam merumuskan tujuan kurikulum, ada sejumlah sumber yang harus diperhatikan yaitu : kebudayaan, masyarakat, individu, mata pelajaran, dan disiplin ilmu atau dalam konteks bangsa kita adalah falsafah pancasila, strategi pembangunan, hakekat peserta didik, ilmu pengetahuan, dan teknologi.⁴

³ Mohammad Ali, Pengembangan Kurikulum di Sekolah, (Bandung: Sinar Biru; 1983) 42

⁴ Hilda Taba, *The Framework in designing a curriculum in the curriculum Context Design an Development*, (New York: Harcount Brace an world inc; 1962) 194

Sumber pertama yaitu sumber kebudayaan, masyarakat dan falsafah bangsa. Setiap masyarakat atau bangsa mempunyai kebudayaan yang berisikan nilai-nilai dan norma-norma yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat yang harus dipatuhi. Biasanya nilai-nilai dan norma-norma tersebut juga dijadikan pedoman, perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan sebagai bagian dari system social dapat menjadi sarana konservasi, transmisi dan transformasi kebudayaan dalam masyarakat. Sekolah sebagai lembaga formal pendidikan berkewajiban untuk menyampaikan nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan pada anak didik. Selanjutnya pancasila yang dipandang sebagai kebudayaan dan falsafah bangsa harus mendasari setiap kegiatan pendidikan di Indonesia. Karena itulah perumusan tujuan pendidikan semestinya berlandaskan pada pancasila.⁵

Sumber kedua yaitu strategi pembangunan. Pendidikan sering dipandang sebagai human investment, yang berarti pendidikan itu dapat menghasilkan sumber daya manusia untuk keperluan dan mengisi kebutuhan pembangunan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah pembangunan secara mental. Aspek-aspek yang demikian itu hendaknya dijadikan pijakan dalam merumuskan tujuan kurikulum.⁶

Sumber ketiga yaitu hakikat individu peserta didik. Pendidikan diperuntukkan bagi semua peserta didik tanpa ada diskriminasi. Namun harus pula dipahami bahwa setiap individu memiliki perbedaan baik dalam kecerdasan, kebutuhan, minat dan kepribadiannya. Maka segi-segi tersebut perlu diperhatikan dalam perumusan tujuan kurikulum sehingga program yang disajikan sesuai dengan peserta didik. Dalam prakteknya ada kurikulum yang menekankan pada kepentingan anak didik yang dikenal dengan “child centered kurikulum”.

Sumber keempat yaitu sumber ilmu pengetahuan dan teknologi. Anak didik perlu mendapatkan sejumlah ilmu pengetahuan dan kecakapan untuk dikuasai . penguasaan itu penting bagi anak didik, agar ia mampu memecahkan persoalan-persoalan yang akan dihadapi dalam kehidupan. Ini akan terwujud apabila ilmu pengetahuan dan teknologi itu menjadi dasar perumusan tujuan kurikulum.⁷

Tujuan kurikulum sebagai factor yang sangat menentukan kurikulum perlu disusun secara baik dan benar. Kesalahan dalam merumuskan tujuan akan membawa kurikulum ke arah yang tidak jelas. Untuk itu diperlukan criteria-kriteria dalam perumusan tujuan kurikulum, diantaranya sebagai berikut:

⁵ A. Hamid Syarief, *Pengembangan kurikulum*, (Pasuruan: Garoeda Buana Indah; 1993) 101

⁶ A. Hamid Syarief, *Pengembangan kurikulum*, 102

⁷ A. Hamid Syarief, *Pengembangan kurikulum*, 103

- a. Tujuan kurikulum harus konsisten dengan tujuan di atasnya.⁸ Artinya tujuan instruksional dan tujuan kurikuler harus mencerminkan tujuan institusional.
- b. Tujuan harus konsisten, seksama dan teliti.⁹ Tujuan kurikulum harus dapat dilakukan (bersifat riil), dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi pada pelaksana kurikulumnya. Itu berarti sedapat mungkin tujuan kurikulum harus bisa diterima seluruh elemen pelaksana kurikulum.
- c. Tujuan hendaknya berdimensi dua, yaitu proses dan produk. Proses meliputi menganalisis, menghafal, mengingat, dan sebagainya, sedangkan produk adalah bahan yang terdapat dalam tiap mata pelajaran.¹⁰
- d. Tujuan harus diidentifikasi secara spesifik sehingga menggambarkan keluaran belajar (learning outcomes) yang dimaksudkan, atau menganalisis tujuan umum dan kompleks menjadi tujuan yang spesifik.¹¹
- e. Tujuan bersifat relevan, artinya tujuan itu dapat menggambarkan korelevansian dengan kebutuhan individu yang hidup dalam masyarakat dan berfungsi bagi anak didik pada masa kini dan masa mendatang.¹²
- f. Tujuan haruslah realistic sehingga dapat diterjemahkan ke dalam kegiatan atau pengalaman belajar tertentu. Tujuan yang bersifat terlalu ideal mengakibatkan kesulitan dalam pelaksanaannya.¹³
- g. Tujuan member petunjuk pengalaman apa yang diberikan untuk mencapai tujuan mencapai itu.¹⁴ Missal: untuk dapat melakukan muhadatsah dengan tema pasar, maka siswa perlu mempelajari kosakata berkaitan dengan kegiatan di pasar.
- h. Tujuan harus bersifat kompreherensif artinya meliputi segala yang ingin dicapai di sekolah seperti informasi berpikir, keterampilan, hubungan social, sikap terhadap bangsa, dan Negara.¹⁵

⁸ David Pratt, Curriculum, Design and Development , Theory and Practice, (New York: MacMillan Publishing Co. Inc; 1980) 85

⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan kurikulum Sekolah (Sebuah Pengantar Teoritis dan pelaksanaannya)*, (Yogyakarta: BPFE, IKIP; 1988) 49

¹⁰ Hilda Taba, *Curriculum Development*, (New York: Harcourt Brace an World inc; 1962) 200

¹¹ Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan kurikulum Sekolah (Sebuah Pengantar Teoritis dan pelaksanaannya)*, 50

¹² Ivor Davis, *Objective in Curriculum Design*, (London: McGraw-Hill Book Company; 1976) 17

¹³ Hilda Taba, *Curriculum development*, 204

¹⁴ Hilda Taba, *Curriculum development*, 205

¹⁵ Hilda Taba, *Curriculum development*, 206

- i. Tujuan harus memenuhi criteria kepantasan. Kepantasan yang dimaksudkan adalah pemilihan tujuan harus yang bernilai potensial, edukatif, dan nilai-nilai lain yang konstruktif.¹⁶

2. Isi kurikulum

Isi atau bahan kurikulum meliputi pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Bahan kurikulum menurut Gall adalah entitas yang memiliki sifat fisik, representative, dan digunakan untuk mempermudah proses belajar.¹⁷ Di katakana entitas fisik, karena merupakan obyek yang dapat diobservasi baik dalam bentuk konsep, ode, buku teks, media cetak, dan sebagainya. Sedangkan representative maksudnya bahwa bahan kurikulum itu mewakili pengetahuan dan tujuan kurikulum itu. Misalnya buku struktur mata kuliah prodi PBA berikut materi dan pengalaman belajar yang ada di dalamnya adalah representasi dari profil dan tujuan kurikulum prodi PBA itu sendiri.

Pengembangan bahan kurikulum sebagai bagian pengembangan kurikulum, pada umumnya dilakukan oleh tim pengembang kurikulum oleh dinas terkait. Pengembangan itu meliputi pemilihan materi, penilaian, penentuan jenis-jenis bidang studi yang harus diajarkan pada suatu jenjang dan sekolah, juga pokok-pokok bahasan tiap bidang studi beserta uraian dalam garis besarnya.

Pemilihan bahan kurikulum harus menyesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan masyarakat, baik yang menyangkut kebutuhan dan tuntutan, perkembangan ilmu, kondisi anak didik baik pertumbuhan maupun perkembangannya, pada tiap jenjang dan tingkat pendidikan.

Dilihat dari tingkatannya, pengetahuan itu terdiri dari : fakta khusus, ide-ide pokok, konsep dan system pemikiran.¹⁸ Pengetahuan tentang fakta khusus mempunyai abstraksi yang paling rendah. Pengetahuan ini mampu menghasilkan pengetahuan baru dan mendorong untuk berpikir. Pengetahuan tersebut berfungsi sebagai bahan men tah bagi pengembangan ide-ide pokok atau konsep yang lebih abstrak. Ide-ide pokok meliputi prinsip-prinsip dan generalisasi yang berfaedah memahami dan menjelaskan sejumlah gejala-gejala spesifik, atau sejumlah bahan-bahan pelajaran. Konsep merupakan abstraksi dari gejala-gejala yang berulang kali timbul dari berbagai ragam konteks dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. System pemikiran

¹⁶ Ivor Davis, *Objective in Curriculum Design*, 18

¹⁷ Saylor Gallen, *curriculum Planning for better Teaching and learning*, (New York: Rinehart an Company, Inc; 1985) 50

¹⁸ Hilda Taba, *The Framework in designing a curriculum in the curriculum Contex Design an Development*, 175

sebagai metode merumuskan pertanyaan menurut disiplin ilmu tertentu. Tiap disiplin mempunyai cara sendiri memandang dan mengorganisasikan gejala-gejala tertentu. Tiap mata pelajaran memberi pengaruh yang khusus dan member jenis latihan berpikir logis tersendiri.

Pengetahuan manusia berkembang semakin kompleks yang diakibatkan munculnya masalah-masalah social baru dan kondisi-kondisi yang senantiasa berubah dalam kehidupan modern. Satu disiplin ilmu saja tidak mampu memecahkan persoalan yang beragam. Karena itu muncullah beberapa pengelompokan ilmu seperti ilmu social, humaniora, sejarah, ilmu alam, matematika, dan sebagainya.¹⁹

Dari banyaknya ilmu pengetahuan tersebut, rasanya tidak akan mungkin untuk memberikan semuanya kepada anak didik. Ada banyak keterbatasan dalam menjangkau hal tersebut, seperti keterbatasan waktu, sumber daya manusia, sarana prasarana, dan juga pertimbangan kebutuhan masyarakat.²⁰ Dari itulah, maka pengembang kurikulum perlu menyeleksi bahan isi kurikulum sekaligus menentukan criteria pemilihan bahan isi. Criteria mengenai seleksi isi kurikulum akan berkaitan dengan factor-faktor seperti fungsi sekolah dalam masyarakat, analisis kebutuhan dan tuntutan perkembangan anak, proses belajar, dan analisis mengenai hakikat pengetahuan.²¹ Selain itu juga mempertimbangkan jenjang pendidikan apakah isi itu akan dipakai di tingkat dasar, atau menengah, atau kejuruan, atau pendidikan tinggi.

Selanjutnya dalam mengembangkan bahan isi kurikulum, perlu memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut:

- a. Materi kurikulum berupa bahan pembelajaran yang terdiri dari bahan kajian atau topic-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh siswa dalam proses belajar dan pembelajaran.
- b. Materi kurikulum mengacu pada pencapaian tujuan masing-masing satuan pendidikan. Perbedaan dalam ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran disebabkan oleh perbedaan tujuan satuan pendidikan tersebut.
- c. Materi kurikulum diarahakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini, tujuan pendidikan nasional merupakan target tertinggi yang hendak dicapai melalui penyampaian materi kurikulum.²²

¹⁹ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Bandung: Jemmars: 1982) 67

²⁰ Nana Sujana, *Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru; 1989) 28

²¹ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, 69

²² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2009)25

- d. Bahan kurikulum harus sesuai, tepat, dan bermakna bagi perkembangan siswa, artinya sejalan dengan tahap perkembangan siswa.
- e. Bahan kurikulum harus mencerminkan social dan cultural, artinya sesuai dengan hidup nyata dan kebudayaan yang ada pada masyarakat.
- f. Bahan kurikulum harus dapat mencapai tujuan yang didalamnya mengandung aspek intelektual, emosional, social dan moral keagamaan.²³

Materi kurikulum mengandung aspek-aspek tertentu sesuai dengan tujuan kurikulum yang meliputi :²⁴

- a. Teori ialah seperangkat konstruk atau konsep, definisi dan preposisi yang saling berhubungan, yang menyajikan pendapat systematic tentang gejala dengan menspesifikasi hubungan-hubungan antara variable-variabel dengan maksud menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.
- b. Konsep, adalah suatu abstraksi yang dibentuk oleh generalisasi dan kekhususan-kekhususan. Konsep adalah definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala.
- c. Generalisasi, adalah kesimpulan umum berdasarkan hal-hal yang khusus, bersumber dari analisis, pendapat atau pembuktian dalam penelitian.
- d. Prinsip, adalah ide utama, pola skema yang ada dalam materi yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep.
- e. Prosedur, adalah suatu seri langkah-langkah yang berurutan dalam materi pelajaran yang harus dilakukan oleh siswa.
- f. Fakta, adalah sejumlah informasi khusus dalam materi yang dianggap penting, terdiri dari terminology, orang dan tempat, dan kejadian.
- g. Istilah, adalah kata-kata perbendaharaan yang baru dan khusus yang diperkenalkan dalam materi
- h. Contoh atau ilustrasi, ialah suatu hal atau tindakan atau proses yang bertujuan untuk memperjelas suatu uraian atau pendapat.
- i. Definisi, adalah penjelasan tentang makna atau pengertian tentang suatu hal / suatu kata dalam garis besarnya.
- j. Preposisi, adalah suatu pernyataan atau teorema, atau pendapat yang tak perlu diberi argumentasi. Preposisi hampir sama dengan asumsi dan paradigm.

Dari aspek-aspek yang terkandung dalam materi tersebut, materi-materi yang berserakan itu diseleksi dengan melalui beberapa tahap sebagai berikut :²⁵

²³ A. Hamid Syarief, *Pengembangan kurikulum .*, 105

²⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 26

- a. Identifikasi kebutuhan. Kebutuhan adalah ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Dengan demikian, penentuan bahan atau materi kurikulum harus dimulai dari penilaian apakah bahan yang ada cukup memadai untuk mencapai tujuan atau tidak.
- b. Mendapatkan bahan kurikulum. Dalam era teknologi informasi dewasa ini, untuk mendapatkan bahan kurikulum baru dapat dilakukan dengan mudah, misalnya dengan mengkaji berbagai jurnal penelitian, menelaah sumber-sumber literature yang baru, melacak informasi melalui internet dan sebagainya.
- c. Analisis bahan. Menganalisis materi/ bahan kurikulum dapat dilakukan dengan melihat informasi tentang bahan yang bersangkutan, misalnya dengan melihat nama pengarang, edisi dan tahun terbitan, termasuk penerbitnya sendiri. Di samping itu, analisis bahan dilakukan dengan mencermati isi kurikulum itu sendiri, misalnya menguji konsep atau keterampilan yang ada dalam bahan kurikulum itu.

Sebagai tindak lanjut, setelah mata pelajaran itu ditetapkan sebagai bahan isi kurikulum, dibuatlah silabus, yakni uraian atau pokok bahan pengajaran. Dalam silabi ada tiga hal yang perlu diperhatikan yakni tujuan mata pelajaran (tujuan kurikuler), ruang lingkup bahan pelajaran, keluasan dan kedalaman, dan urutan pengajaran, baik sistematis dan penyebarannya, berdasarkan kelas semester.²⁶ Materi tersebut haruslah disajikan secara runtut dan sistematis dengan tingkat kesulitan, dan kompleksitas yang berkala sesuai dengan perkembangan anak didik secara individual.

3. Strategi pelaksanaan / implementasi kurikulum

Dalam diskursus mengenai komponen ketiga ini ada beberapa kata kunci yang berbeda yang dikemukakan para pakar kurikulum. Diantara yang paling populer adalah metode dan strategi. Kedua istilah ini sebenarnya berbeda secara tataran hierarkisnya, namun dalam konteks implementasi kurikulum sebenarnya mengacu pada pengertian yang senada yaitu bagaimana cara untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.

Metode atau strategi pembelajaran menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh siswa dan guru. Karena itu, penyusunannya hendaknya berdasarkan analisa tugas yang mengacu pada tujuan kurikulum dan berdasarkan

55 ²⁵ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: Remadja Rosdakarya: 2014)

²⁶ Nana Sujana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.*, 37

perilaku awal siswa. Dalam hubungan ini ada tiga alternative pendekatan yang dapat digunakan yaitu:²⁷

- a. Pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, di mana materi pembelajaran terutama bersumber dari mata pelajaran. Penyampaiannya dilakukan melalui komunikasi antara guru dan siswa. Guru sebagai penyampai pesan dan komunikator. Siswa sebagai penerima pesan. Bahan pelajaran adalah pesan itu sendiri. Dalam rangkaian komunikasi tersebut dapat digunakan berbagai metode mengajar.
- b. Pendekatan yang berpusat pada siswa. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, minat dan kemampuan siswa. Dalam pendekatan ini lebih banyak digunakan metode dalam rangka individualisasi pembelajaran. Seperti belajar mandiri, belajar modular, paket belajar dan sebagainya.
- c. Pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan mengintegrasikan sekolah dan masyarakat dan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Prosedur yang ditempuh ialah dengan mengundang masyarakat ke sekolah atau siswa berkunjung ke masyarakat. Metode yang digunakan terdiri dari : karya wisata, narasumber, kerja pengalaman, survey, proyek, pengabdian masyarakat, berkemah, dan sebagainya.

Pada kurikulum 1975 komponen strategi pelaksanaan kurikulum meliputi pengajaran, penilaian, bimbingan dan penyuluhan dan pengaturan kegiatan sekolah secara keseluruhan. Sedangkan pada kurikulum 1984, komponen strategi pelaksanaan kurikulum meliputi pelaksanaan pengajaran, bimbingan karir, dan penilaian.²⁸

Secara sederhana apa yang dipahami sebagai pelaksanaan kurikulum dalam lembaga pendidikan bermuara pada dua hal. Yang pertama adalah mewujudkan tujuan kurikuler dengan mengaplikasikan apa yang telah tertera pada silabus ke dalam aktivitas pembelajaran beserta perangkat evaluasinya. Yang kedua adalah mewujudkan tujuan-tujuan lain yang menunjang tercapainya tujuan institusional dan tujuan nasional yang tidak dapat terakomodir oleh kegiatan belajar mengajar di kelas. Beberapa kegiatan ekstra kurikuler, bimbingan , penyuluhan, dan konseling, kegiatan ibadah, dan kegiatan social lainnya merupakan manifestasi dari upaya mewujudkan tujuan institusional tersebut.

Bimbingan, penyuluhan, dan konseling diperlukan untuk membantu siswa memecahkan permasalahan-permasalahan yang mereka alami baik

²⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 27

²⁸ Winarno Surachmad, *Pembinaan dan pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Sekolah Pendidikan Guru: 1977) 11

yang disebabkan factor internal seperti gangguan mental atau psikologis, maupun eksternal seperti keadaan keluarga, keadaan sekolah, pergaulan, dan lingkungan tempat tinggal. Adapun pelaksanaannya dapat dilakukan dengan menitikberatkan pada individu maupun kelompok. Sedangkan kegiatan lain seperti ekstrakurikuler diperlukan untuk mengembangkan minat, bakat dan kreativitas anak didik.²⁹

Oemar Hamalik menambahkan organisasi kurikulum juga merupakan bagian dari implementasi kurikulum. Organisasi kurikulum berkaitan dengan penataan isi kurikulum dan sistemasi pelaksanaannya berdasarkan tatanan tersebut. Ada beberapa bentuk organisasi kurikulum yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri.³⁰

- a. Mata pelajaran terpisah-pisah (*isolated subject*), yaitu kurikulum yang terdiri dari sejumlah mata ajaran yang terpisah-pisah, seperti: sejarah, matematika, bahasa Indonesia. Tiap pelajaran diajarkan tanpa ada hubungannya satu dengan yang lain. Masing-masing diberikan dalam waktu berbeda, dalam porsi yang sama persis, tanpa mempertimbangkan minat, dan kebutuhan siswa.
- b. Mata pelajaran berkorelasi, yaitu organisasi kurikulum dengan menyampaikan beberapa mata pelajaran yang memiliki keterkaitan dan dijelaskan secara simultan, guna memudahkan siswa memahami pelajaran tersebut.
- c. Kurikulum bidang studi, yaitu bahan atau isi kurikulum difokuskan hanya pada satu bidang kajian tertentu, misalnya bahasa, ilmu agama, atau ilmu alam,
- d. Program yang berpusat pada anak, program ini adalah orientasi baru di mana kurikulum dititikberatkan pada kegiatan-kegiatan peserta didik, bukan pada mata pelajaran. Guru bertugas untuk membimbing dan memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan siswa terkait kegiatan tersebut.
- e. Core program, hampir mirip dengan kurikulum bidang studi hanya saja core program berpusat pada permasalahan actual yang diangkat untuk dipecahkan anak didik melalui serangkaian kegiatan belajar dan diskusi.
- f. Eclectic program, adalah suatu program yang mencari keseimbangan antara organisasi kurikulum yang terpusat pada mata pelajaran dengan kurikulum yang berpusat pada peserta didik. Caranya ialah memilih unsure-unsur yang dianggap baik yang terdapat dalam kedua jenis organisasi tersebut. Program ini disesuaikan dengan minat, kebutuhan, dan kematangan peserta didik. Ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran telah ditentukan sebelumnya, dan kemudian perinciannya

²⁹ A. Hamid Syarief, *Pengembangan kurikulum*, 111

³⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 29

dikerjakan oleh guru dan siswa. Sebagian waktu digunakan untuk pengajaran dan sebagian yang lain digunakan untuk unt kerja.

4. Evaluasi kurikulum

Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektifitas, relevansi, dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan.³¹ Dengan evaluasi akan diketahui sejauh mana tujuan pendidikan tercapai dan sejauh mana proses kurikulum itu berjalan seperti yang diharapkan. Hasil evaluasi itu akan dijadikan umpan balik terhadap perbaikan kurikulum selanjutnya.

Evaluasi kurikulum itu dapat ditetapkan untuk mencapai dua sasaran, yakni evaluasi terhadap produk (hasil) kurikulum.³² Evaluasi terhadap proses berarti menilai apakah prose situ berjalan secara optimal sehingga memungkinkan tercapainya tujuan. Sedangkan evaluasi terhadap produk berarti menilai sejauh mana keberhasilan kurikulum dalam mengantarkan siswa ke arah tujuan.³³

Untuk mengadakan evaluasi terhadap dua sasaran di atas perlu memperhatikan beberapa prinsip yaitu:

- a. Evaluasi harus mengacu pada tujuan kurikulum, tujuan pembelajaran dan tujuan belajar siswa.
- b. Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh, berpangkal pada kemampuan-kemampuan yang hendak dikembangkan, sedangkan tiap kemampuan itu mengandung unsure-unsur pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai.
- c. Evaluasi harus bersifat objektif, dilakukan berdasarkan tanggung jawab kelompok guru, rencana yang rinci dan terkait dengan pelaksanaan kurikulum sesuai dengan tujuan dan materi kurikulum, menggunakan alat ukur yang handal dan mudah dilaksanakan serta memberikan hasil yang akurat.³⁴

Dalam melakukan proses evaluasi diperlukan sebuah instrument penilaian. Instrument yang digunakan berdasarkan pada dimensi penilaian. Salah satu dimensi yang paling disoroti adalah dimensi kuantitatif dan kualitatif. Instrument yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif seperti tes standar, tes prestasi belajar, tes diagnostic, dan lain lain. Sedangkan instrument untuk mengevaluasi dimensi kualitatif dapat menggunakan inventori, interview, catatan anekdot, dan sebagainya. Instrument ini juga harus memenuhi syarat-syarat tertentu

³¹ Nana Sujana, *Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar.*, 49

³² Mohammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah.*, 48

³³ A. Hamid Syarief, *Pengembangan kurikulum*, 113

³⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 30

yaitu validitas, reliabilitas, objektivitas, kepraktisan, perbedaan, dan sebagainya.³⁵

Sukmadinata menjelaskan ada tiga pendekatan dalam evaluasi kurikulum, yaitu analisis komparatif, pendekatan objektif, dan pendekatan campuran multivariasi. Disamping itu ada beberapa model evaluasi kurikulum diantaranya adalah model CIPP (*context, input, process, dan product*) yang bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai factor seperti karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri. Evaluasi model ini bermaksud membandingkan kinerja (*performance*) dari berbagai dimensi program dengan sejumlah criteria tertentu, untuk akhirnya sampai pada deskripsi dan judgement mengenai kekuatan dan kelemahan program yang dievaluasi.³⁶

C. Manajemen pengembangan Komponen-komponen Kurikulum

Telah dijelaskan bahwa kurikulum tersusun atas empat komponen. Namun komponen yang telah dijelaskan pada pembahasan sejatinya masih merupakan unsure internal kurikulum. Namun dalam pengembangan kurikulum, terdapat komponen-komponen lain yang mendasari perencanaan dan pengembangan kurikulum. Ada beberapa komponen lain seperti perkembangan siswa, kultur, dan juga masyarakat yang turut serta dalam mewarnai perkembangan kurikulum. Pengembangan komponen kurikulum semestinya juga akan melibatkan unsure-unsur lain diluar empat komponen tersebut. Oemar Hamalik menjelaskan adanya komponen-komponen kurikulum yang harus di kembangkan, beberapa diantaranya adalah komponen diluar empat komponen internal kurikulum di atas.

1. Pengembangan komponen tujuan kurikulum

Tujuan kurikulum merupakan sasaran yang hendak dicapai oleh suatu kurikulum. Karena itu tujuan dirumuskan sedemikian rupa dengan mempertimbangkan berbagai factor, seperti tujuan pendidikan nasional; kesesuaian antara tujuan kurikulum dan tujuan lembaga yang bersangkutan; kesesuaian tujuan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat atau lapangan kerja, untuk mana tenaga akan dipersiapkan; kesesuaian tujuan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini; dan kesesuaian tujuan kurikulum dengan system nilai dan aspirasi yang berlaku dalam masyarakat.³⁷

2. Pengembangan komponen belajar

³⁵ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, 57

³⁶ Nana Syaodikh Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosda Karya: 2009) 79

³⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya; 2012) 122

Pandangan tentang belajar akan mendasari kurikulum yang akan dilaksanakan. Kurikulum pada hakikatnya merupakan salah satu program belajar, artinya berdasarkan kurikulum maka disusunlah suatu program belajar. Jadi kurikulum adalah suatu program belajar yang dengan sengaja dan berencana untuk mencapai tujuan tertentu.

Dewasa ini kebanyakan kurikulum didasarkan pada prinsip belajar siswa aktif. Artinya prose belajar itu, siswa dituntut belajar secara aktif, melakukan kegiatan, merasakan adanya masalah dan dia berusaha menemukan sendiri pemecahannya. Kendatipun siswa dituntut belajar secara aktif, namun guru pun harus aktif dalam merencanakan, merancangn pikiran siswa, membimbing, menilai, dan sebagainya. Jadi, tidak berarti siswa yang aktif sedangkan guru diam secara pasif. Pandangan ini bertentangan dengan pandangan-pandangan tentang belajar secara aktif, atau guru saja yan aktif sedangkan guru pasif. Dalam hubungan itu ada beberapa prinsip belajar yang dapat dijadikan pegangan, yakni :

- Belajar senantiasa bertujuan
- Belajar berdasarkan kebutuhan dan motivasi siswa
- Belajar berarti mengorganisasi pengalaman.
- Belajar memerlukan pemahaman
- Belajar bersifat keseluruhan (utuh atau umum), di samping khusus
- Belajar memerlukan ulangan dan latihan
- Belajar meperhatikan perbedaan individual.
- Belajar harus bersifat kontinyu
- Dalam proses belajar senantiasa terdapat hambatan-hambatan
- Hasil belajar adalah dalam bentuk perubahan perilaku siswa secara menyeluruh.

Prinsip-prinsip belajar tersebut umumnya telah menjadi kesimpulan semua ahli psikologi belajar. Karena itu prinsip-prinsip ini perlu dipertimbangkan dalam perencanaan kurikulum.³⁸

3. Pengembangan komponen siswa (subjek didik)

Proses perencanaan kurikulum senantiasa mempertimbangkan sikap yang akan menerima kurikulum itu, dengan kata lain : kurikulum itu untuk siapa? Berhasil tidaknya suatu kurikulum banyak bergantung pada kesesuaian isi kurikulum dan pihak yang menyerapnya. Pengakuan pendidik terhadap anak sebagai individu yang sedang berkembang yang memiliki potensi untuk berkembang, yang berbeda satu sama lainnya secara individual, yang mampu menerima, kreatif, dan berusaha menemukan sendiri; semuanya menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kurikulum. Karena itu kita tidak dapat menolak kenyataan

³⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 125

bahwa menyusun kurikulum untuk siswa sekolah dasar berbeda dengan kurikulum yang sengaja disusun untuk siswa SMU dan siswa di sekolah masyarakat (non-formal).

Pandangan tentang siswa juga sangat berpengaruh terhadap penentuan strategi instruksional di kelas. Bahkan patut pula diperhatikan, bahwa antara siswa satu sama lainnya dalam kelompok/ kelas yang sama sudah tentu berbeda-beda, baik secara horizontal maupun vertical. Kenyataan ini membawa implikasi yang jauh terhadap pembinaan dan pengembangan kurikulum dan strategi belajar mengajar.³⁹

4. Pengembangan komponen kemasyarakatan

Pertanyaan yang sering muncul ialah kurikulum itu akan membawa anak ke mana ? jawaban singkatnya : ke masyarakat. Pertanyaan terakhir ini membawa implikasi bahwa kurikulum harus mempertimbangkan masyarakat dalam semua aspek, sesuai dengan system kepercayaan, system nilai, system kebutuhan yang terpadu dalam masyarakat. Kenyataan ini memang sulit dihindari tetapi lebih sulit lagi melaksanakannya dalam rangka perencanaan kurikulum. Kurikulum harus sejalan dengan tuntutan dalam pembangunan, maka masalahnya akan lebih jelas. Kurikulum harus memberikan andilnya dalam membentuk tenaga pembangunan yang kreatif, kritis dan inovatif, yang terampil dan produktif, atau tenaga pelaksana dalam lapangan kependudukan dan keluarga berencana yang melaksanakan tugas-tugas di masyarakat.

Untuk mengetahui bagaimana keinginan, kebutuhan, tuntutan, masalah, dan semua aspirasi di masyarakat, sebaiknya dilakukan survey documenter, kita dapat membaca semua dokumen tertulis yang ada dari semua sumber yang tersedia. Dengan survey lapangan, kita dapat memperoleh gambaran tentang aspirasi masyarakat yang berkembang dewasa ini dan lingkungan tertentu seperti keluarga, masyarakat desa, masyarakat kota, kelompok-kelompok social tertentu, dan jika perlu dapat pula diperoleh dari kelompok masyarakat yang tergolong sector “informal” (tuna karya, tuna wisma, tuna susila, dan sebagainya).⁴⁰

5. Pengembangan komponen organisasi materi kurikulum.

Sering terjadi suatu kekeliruan, yang tampaknya kurang berarti, tetapi ternyata besar pengaruhnya. Kekeliruan itu adalah perencanaan kurikulum langsung menentukan isinya atau materi kurikulum. Penentuan materi itu didasarkan pada tersedianya buku/diktat pelajaran tertentu. Kita lupa bahwa materi/ isi kurikulum yang disusun itu adalah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, bahwa kurikulum yang direncanakan itu seharusnya mengikuti pola, organisasi tertentu.

³⁹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 126

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 127

Jika kita bermaksud merancang isi kurikulum, maka criteria berikut ini dapat dijadikan semacam pedoman yakni:

- a. Criteria dalam hubungan dengan tujuan pendidikan
 - 1) Apa isi kurikulum yang direncanakan itu bermakna dan benar-benar valid serta berguna untuk menafsirkan memahami dan menilai kehidupan yang kontemporer ?
 - 2) Apakah isi kurikulum yang direncanakan itu bertalian dengan masalah-masalah kehidupan ?
 - 3) Apakah isi kurikulum tersebut bermaksud memajukan pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang pada diri siswa bersangkutan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan ?
 - 4) Apa isi kurikulum yang direncanakan itu akan memberikan sumbangan terhadap pelaksanaan peranan-peranaqn kurikulum (konservatif, evaluative, kreatif) ?
- b. Criteria sehubungan dengan sifat siswa
 - 1) Apa isi kurikulum tersebut berguna untuk member kepuasan terhadap usaha menjawab tantangan, minat, dan masalah para siswa ?
 - 2) Apa isi kurikulum tersebut sesuai dengan tingkat perkembangan, kematangan dan latar belakang pengalaman siswa ?
 - 3) Apa isi kurikulum tersebut mampu mengadaptasikan dan melayani perbedaan individual para siswa ?
- c. Criteria yang bertalian dengan proses pendidikan
 - 1) Apa isi kurikulum itu membantu terciptanya situasi belajar yang berkesinambungan, dan interaktif, sehingga para siswa dapat tumbuh dan berkembang secara efektif, efisien dan mandiri ?
 - 2) Apa isi kurikulum yang direncanakan itu mampu mengembangkan kemampuan asosiasi pada diri siswa ddengan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat ?
 - 3) Apa isi kurikulum itu mengandung motivasi intrinsic pada diri siswa yang mendorong kegiatan belajar ?
 - 4) Apa isi kurikulum tersebut menjamin keseimbangan antara bidang-bidang studi dan menjamin keseimbangan dengan kekuatan-kekuatan pendidik lainnya.

Bentuk organisasi kurikulum yang akan dipergunakan juga hendaknya memperhatikan beberapa factor, yakni : urutan bahan pelajaran, ruang lingkup, dan penempatan bahan pelajaran.

Kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran, urutan bahan, ruang lingkup, dan penempatannya disesuaikan dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran tersebut. Tingkat kesulitan dan kemudahan misalnya untuk mata pelajaran sejarah sudah tentu berbeda untuk mata

pelajaran bahasa. Demikian pula kekuasaan yang menentukan ruang lingkupnya serta penempatan bahan, tentunya harus berbeda.

Kurikulum yang berkorelasi, yang umumnya tersusun dalam bentuk bidang studi (*broadfield*) urutan pokok bahasan didukung oleh sejumlah bahan dari mata pelajaran yang tercakup dalam bidang studi tersebut. Misalnya bidang studi matematika tentu berbeda urutan bahan, ruang lingkupnya serta penempatannya dengan bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial, karena karakteristik bidang-bidang studi tersebut berbeda adanya.

Kurikulum terintegrasi pada unit-unit pengajaran, yang masing-masing unit didukung oleh sejumlah mata pelajaran atau bidang studi. Tiap unit merupakan suatu masalah yang luas dan perlu dipecahkan, dan pemecahannya membutuhkan bahan dari setiap bidang studi. Itu sebabnya urutan bahan, ruang lingkup, dan penempatan bahan untuk setiap unit harus dirancang berdasarkan kebutuhan unit dan system instruksional yang dilaksanakan.

Dengan demikian, masing-masing bentuk kurikulum tersebut harus memperhatikan karakteristik materi yang terkandung pada unsure-unsur pendukungnya.⁴¹

D. Kesimpulan

Struktur sebuah kurikulum disusun oleh empat komponen. Komponen yang pertama adalah tujuan kurikulum. Yang kedua adalah bahan atau isi kurikulum. Yang ketiga adalah implementasi kurikulum. Yang ke empat adalah evaluasi kurikulum. Keempat komponen ini akan berjalan secara simultan dan berjalan sebagai sebuah siklus. Dalam perkembangannya komponen-komponen di luar empat komponen tersebut juga ikut berperan.

Dalam mengembangkan kurikulum ada beberapa komponen penting yang perlu diberi perhatian khusus, yang pertama adalah pengembangan komponen tujuan kurikulum, yang kedua adalah pengembangan komponen belajar. Dua komponen ini masih dalam lingkup empat komponen utama kurikulum. Ada komponen lain yang perlu ditambahkan dalam pengembangan yaitu komponen siswa (subjek didik), lalu kemudian pengembangan komponen kemasyarakatan, dan komponen organisasi materi kurikulum.

Daftar Pustaka

Ali, Mohammad. 1983. Pengembangan Kurikulum di Sekolah. Bandung: Sinar Baru.

⁴¹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 128

- Clayton R. Wright & Judith T. Johnson (Ed). 2000. *Curriculum Theory Design and Assessment: The Commonwealth of Learning*.
- Davis, Ivor. 1976. *Objective in Curriculum Design*. London: McGraw-Hill Book Company.
- Depdikbud. 1982. *Materi Dasar Program Pendidikan Mengajar Akta V, Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Tinggi.
- Gallen, Saylor. 1985. *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. New York: Rinehart an Company, Inc.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Dasar-Dasar Pengembangan kurikulum Sekolah (Sebuah Pengantar Teoritis dan pelaksanaannya)*. Yogyakarta: BPFE, IKIP.
- Pratt, David. 1980. *Curriculum, Design and Development , Theory and Practice*. New York: MacMillan Publishing Co. Inc.
- Sujana, Nana. 1989. *Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sukmadianata, Nana Syaodikh. 2009. *Pengembangan Kurikulum, teori dan Praktek* . Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Surachmad, Winarno. 1977. *Pembinaan dan pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Sekolah Pendidikan Guru.
- Syarief, A. Hamid. 1993. *Pengembangan kurikulum*. Pasuruan: Garoeda Buana Indah.
- Taba, Hilda. 1962. *Curriculum Development*. New York: Harcount Brace an World inc.
- Taba, Hilda. 1962. *The Framework in designing a curriculum in the curriculum Contex Design an Development*. New York: Harcount Brace an world Inc.
- Wahyudin, Dinn. 2014. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Remadja Rosdakarya.